

BAB III

DESKRIPSI PEMBAYARAN ZAKAT PERTANIAN MENUNGGU HASIL PANEN KEDUA DI DESA TANGGUNGHARJO KECAMATAN GROBOGAN KABUPATEN GROBOGAN

A. Profil Desa Tanggungharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

Desa Tanggungharjo adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Grobogan dan merupakan desa dengan basic masyarakat Islam tradisional. Dalam kehidupan keseharian, masyarakat Desa Tanggungharjo mayoritas menyandarkan kehidupannya pada sektor pertanian. Sebagai wilayah pertanian, kondisi lahan Desa Tanggungharjo termasuk lahan yang subur sehingga hasil pertaniannya memiliki kualitas yang baik.¹

Batas-batas wilayah Desa Tanggungharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Putatsari

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teguhan

Sebelah Timur berbatasan dengan Karangrejo

Sebelah Barat berbatasan dengan Ngabenrejo

Luas wilayah Desa Tanggungharjo adalah 11,64 Km² dan termasuk desa urutan ketiga dengan wilayah yang terbesar di Kecamatan Grobogan.²

¹ Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden yang penulis laksanakan di rumah Bapak K.H. Ahmad Fathoni dan dimoderatori oleh beliau pada tanggal 23 Maret 2012.

² Desa terluas adalah Desa Lebak dengan luas 19,64 Km² dan kedua adalah Desa Lebengjumuk dengan luas 12,82 km². Sumber: Arsip Desa Tanggungharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan Tahun 2009.

Luas tersebut mayoritas adalah lahan hidup yang digunakan oleh penduduk sebagai tempat tinggal dan juga lahan pertanian.

Jumlah penduduk Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan adalah sebanyak 6.314 jiwa yang dapat dirincikan sebagai berikut:

TABEL 3.1
Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|----------------------|------------------|---------------|
| LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| 3.145 | 3.169 | 6.314 |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan mayoritas adalah perempuan. Sedangkan berdasarkan produktifitas dapat ditabulasikan sebagai berikut:

TABEL 3.2
Penduduk Berdasarkan Usia Produktifitas

| No | Usia (th) | Jumlah |
|-----------|------------------|---------------|
| 1 | 0-5 | 631 |
| 2 | 6-17 | 1.435 |
| 3 | 18-55 | 3.564 |
| 4 | 56 ke atas | 684 |

Dari table di atas diketahui bahwa jumlah usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan merupakan desa dengan usia angkatan kerja yang cukup besar.

Sedangkan pembagian penduduk berdasarkan agama, mayoritas didominasi oleh agama Islam dengan tabulasi sebagai berikut:

TABEL 3.3
Penduduk Berdasarkan Agama

| No | Agama | Jumlah |
|----|---------|--------|
| 1 | Islam | 6.231 |
| 2 | Kristen | 83 |
| 3 | Hindu | 0 |
| 4 | Budha | 0 |

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan hanya dua agama, yakni Islam dan Kristen di mana agama mayoritasnya adalah agama Islam.

Sebagai daerah agraris, mayoritas penduduk Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan adalah bermatapencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian penduduk dapat dipaparkan sebagai berikut:

TABEL 3.4
Penduduk Berdasarkan Matapencapaian

| No | Matapencapaian | Jumlah |
|----|----------------|--------|
| 1 | Petani | 2.032 |
| 2 | PNS | 72 |
| 3 | Guru | 8 |
| 4 | Militer | 2 |
| 5 | DII | 34 |

Meski termasuk wilayah subur, tidak seluruh masyarakat Desa Tanggunharjo memiliki lahan pertanian sendiri. Ada sebagian dari mereka yang menyewa lahan dan juga menjadi buruh tani. Tetapi ada juga dari mereka yang memiliki lahan juga melakukan penyewaan lahan untuk menambah lahan pertanian mereka.

B. Praktek Zakat Pertanian Menunggu Hasil Panen Kedua di Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

1. Deskripsi Responden Penelitian

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan identitas sebagai berikut:

- a. Bapak Ponidi³

³ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ponidi tanggal 24 Maret 2012

Bapak Ponidi adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Beliau menanggung nafkah satu orang isteri dan dua orang anak. Petani yang bertempat tinggal di RT. 03 RW. 7 Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Bapak Ponidi menyewa lahan seluas 1 hektare. Lahan seluas itu ditanami dengan padi. Setelah panen pertama, Bapak ponidi langsung melunasi tanggungan sewa lahan sehingga sisa hasil panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan selama menunggu panen kedua dan juga untuk membeli keperluan masa tanam kedua.

b. Bapak Sarno⁴

Sama halnya dengan Bapak Ponidi, Bapak Sarno juga petani yang tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menyewa lahan seluas 1 hektare. Bedanya, Bapak Sarno hanya menanggung nafkah 1 orang isteri dengan 1 orang anak karena anak-anaknya telah menikah dan hanya 1 orang yang belum menikah. Petani yang telah berusia sekitar 55 tahun tersebut menanam lahannya dengan padi. Hasil panen yang diperoleh petani yang bertempat tinggal di RT. 01 RW 1 ini digunakan untuk membayar kekurangan sewa lahan dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan makan, keperluan persiapan tanam dan disimpan untuk tabungan.

⁴ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarno tanggal 24 Maret 2012

c. Bapak Mukijan⁵

Bapak Mukijan adalah petani yang berusia 48 tahun. Beliau menafkahi isteri dan tiga orang anak. Hasil panen petani yang bertempat tinggal di RT. 3 RW. 8 ini juga digunakan untuk melunasi kekurangan sewa lahan serta untuk memenuhi kebutuhan harian. Sisa hasil penjualan kemudian digunakan untuk persiapan tanam berikutnya.

d. Bapak Muhtadi⁶

Bapak Muhtadi termasuk petani yang menyewa lahan seluas 1 bahu. Beliau hidup dengan 1 isteri dan 2 orang anak dan bertempat tinggal di RT 5 RW 1. Hasil panen dari lahan sewa itu digunakan untuk membayar sisa sewa lahan. Sebenarnya beliau ingin membayar sewa pada akhir tahun, tapi karena khawatir apabila gagal panen atau panennya kurang bagus di akhir tahun, beliau kemudian memilih untuk melunasi hutang sewa lahannya setelah panen pertama. Sisa hasil pembayaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan keseharian dan persiapan masa tanam.

e. Bapak Ali Masduki⁷

Sebagai orang yang awalnya menjadi buruh tani, Bapak Ali Masduki mencoba merubah nasibnya dengan menyewa lahan meski hanya sekitar 0,5 hektare. Uang untuk menggarap dan membayar angsuran

⁵ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukijan tanggal 24 Maret 2012

⁶ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhtadi tanggal 24 Maret 2012

⁷ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Masduki tanggal 25 Maret 2012

sewa sebelum pelunasan diperoleh dari hasil mengumpulkan upah sebagai buruh tani. Hasil panen digunakan untuk melunasi biaya sewa dan menafkahi isteri dan seorang anaknya. Sisanya digunakan oleh petani yang rumahnya berada di wilayah RT. 03 RW 1 untuk persiapan masa tanam berikutnya.

f. Bapak Imam Setyono⁸

Bapak Imam Setyono juga merupakan buruh tani yang mencoba merubah nasib dengan menyewa lahan untuk dikerjakan sendiri. Lahan seluas setengah hectare ditanami padi dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan membayar kekurangan biaya sewa lahan. Sisa hasil panen digunakan oleh petani yang hidup dengan 1 orang anak, karena isterinya telah meninggal dunia, dan bertempat tinggal di RT. 6 RW 4 ini untuk persiapan tanam musim berikutnya.

g. Bapak Hardi⁹

Setali tiga uang dengan Bapak Imam Setyono, Bapak Hardi merupakan petani yang hidup sendiri setelah isterinya meninggal dunia dua tahun yang lalu. Upah yang diterima oleh Bapak Hardi selama menjadi buruh tani dikumpulkan untuk kemudian digunakan menyewa lahan seluas 0,5 hektare. Hasil dari panen tersebut digunakan petani yang bertempat tinggal di RT. 7 RW 5 untuk membayar kekurangan pembayaran sewa

⁸ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Setyono tanggal 25 Maret 2012

⁹ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hardi tanggal 25 Maret 2012

lahan dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan persiapan tanam musim berikutnya.

h. Bapak Ali Mustofa¹⁰

Bapak Ali Mustofa, petani yang bertempat tinggal di RT. 4 RW 4, menyewa lahan seluas 0,5 hektare dan menanamnya dengan padi. Hasil panen dari lahan seluas itu digunakan untuk melunasi biaya sewa lahan dan sisanya untuk mencukupi kebutuhan hidup beliau dengan satu orang isteri dan 2 orang anak.

i. Bapak Hasyim¹¹

Bapak Hasyim merupakan petani yang memiliki kemampuan lebih dari cukup. Petani yang memiliki 1 orang isteri dan 2 orang anak yang masih menjadi tanggung jawabnya ini menyewa lahan seluas 1 hektare. Hasil dari panen juga digunakan untuk membayar sisa kekurangan pembayaran sewa lahan. Sisanya dibuat untuk menambah pemenuhan kebutuhan keluarga petani yang bertempat tinggal di RT 2 RW 1.

j. Bapak Mulyono¹²

Sama halnya dengan Bapak Hasyim, Bapak Mulyono yang tinggal di RT 4 RW 1 ini merupakan orang yang mampu dan memiliki lahan sendiri. Untuk menambah penghasilannya, beliau menyewa lahan

¹⁰ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa tanggal 26 Maret 2012

¹¹ Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasyim tanggal 26 Maret 2012

¹² Penjelasan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono tanggal 26 Maret 2012

seluas 1 hektare untuk ditanami padi. Hasil panen lahan seluas itu dimanfaatkan untuk membayar sisa pembayaran sewa dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Deskripsi Praktek Zakat Pertanian Menunggu Hasil Panen Kedua di Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

Pelaksanaan zakat pertanian yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan zakat yang dilakukan dengan cara membayar pada panen terakhir. Praktek pembayaran zakat ini dilakukan tidak hanya oleh petani yang menyewa karena tidak memiliki lahan tetapi juga dilakukan oleh petani yang memiliki lahan serta menambah lahan mereka dengan menyewa lahan lain.

Lahan pertanian Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan lebih banyak diberdayakan untuk menanam jagung. Komoditas tanaman kedua yang tertinggi adalah padi serta *krai*.¹³ Lahan pertanian di Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan mayoritas adalah lahan pertanian tadah hujan yang mengandalkan air hujan. Untuk mengantisipasi kekeringan, para petani membuat *embung* untuk menampung air hujan agar dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah mereka. Memang ada beberapa lahan pertanian yang bukan sawah tadah hujan. Namun sawah jenis itu hanya dimiliki oleh sebagian kecil dari para petani.¹⁴

¹³ *Krai* adalah sebangsa ketimun yang ukurannya lebih besar dan lebih panjang dari ketimun. Biasanya dijadikan lalapan, rujak, atau bahkan disayur.

¹⁴ Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Fathoni pada tanggal 23 Maret 2012.

Aktivitas keseharian petani hampir lebih lama berada di sawah daripada di rumah. Sejak fajar ada sebagian dari mereka yang ke sawah dan pulang pada waktu dhuhur. Setelah selesai shalat dan makan siang, mereka kembali lagi ke sawah dan melanjutkan pekerjaan yang belum sempat dikerjakan.¹⁵ Umumnya para petani berkerja bahu membahu dengan suami/isteri mereka. Adapula yang dibantu oleh anak-anak mereka. Pada saat-saat tertentu, pekerjaan pertanian dilakukan secara bersama-sama seperti pada masa tander dan panen. Pada saat tersebut, petani lain yang membantu terkadang diberi imbalan sekedarnya dan kebutuhan konsumsi selama bekerja.¹⁶

Untuk mendapatkan informasi yang akan dikaji dalam makalah komprehensif ini, penulis menemui 10 orang petani sebagai responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan zakat pertanian yang dibayarkan pada panen kedua. Pembayaran zakat tersebut dilakukan berdasarkan hasil panen kedua yang diperoleh para petani. Pada umumnya petani menyewa lahan pertanian seluas minimal setengah hektar hingga 1 hektar dengan masa sewa rata-rata satu tahun dengan harga sewa Rp. 1,5 juta pertahun untuk lahan seluas 1 hektar. Biaya produksi untuk pertanian Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan rata-rata sebesar Rp. 3 juta untuk satu hektar lahan pertanian padi.

¹⁵ Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Fathoni pada tanggal 23 Maret 2012.

¹⁶ Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden yang penulis laksanakan di rumah Bapak K.H. Ahmad Fathoni dan dimoderatori oleh beliau pada tanggal 23 Maret 2012.

Praktek pelaksanaan zakat yang dibayarkan pada panen kedua dilakukan dengan alasan-alasan sebagai berikut:¹⁷

a. Untuk Melunasi Kekurangan Sewa Lahan

Hal ini dilakukan oleh Bapak Ponidi, Bapak Sarno, Bapak Mukijan dan Bapak Muhtadi. Bapak Ponidi dan Bapak Sarno adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri dan menyewa lahan seluas 1 hektare selama dua tahun. Harga sewa satu tahun lahan adalah sebesar Rp. 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) sehingga untuk masa sewa dua tahun mereka berdua harus membayar sebanyak 3 juta rupiah. Pada saat akad sewa, pembayaran dilakukan sebesar Rp 300 ribu oleh Bapak Ponidi dan Rp 250 ribu oleh Bapak Sarno. Pembayaran kekurangannya dilakukan secara angsuran selama masa sewa dan biaya sewa bulanan hingga masa panen telah dibayarkan. Pada saat panen padi, kedua responden memperoleh hasil panen sebesar 3 ton atau 3000 kg yang dijual dalam bentuk gabah kering dengan nilai jual Rp. 325.000,00 perkwintal (100 kg). Dengan perhitungan tersebut didapati hasil penjualan sebanyak Rp. 325.000,00 x 30 = 9.750.000,00 (sembilan juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah).

Dari hasil penjualan tersebut kemudian dipotong biaya produksi sebesar Rp. 3000.000,00 sehingga tinggal 6 juta rupiah yang dipergunakan untuk melunasi hutang sewa dan kebutuhan keseharian serta persiapan pembibitan masa tanam berikutnya.

¹⁷ Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden yang penulis laksanakan di rumah Bapak K.H. Ahmad Fathoni dan dimoderatori oleh beliau pada tanggal 23 Maret 2012.

Sedangkan Bapak Mukijan dan Muhtadi adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menyewa lahan sebesar 1 bahu (lebih dari setengah hektar namun kurang dari 1 hektar) dengan harga sewa Rp. 1,25 juta setahun. Hasil pertanian mereka sebesar 1950 kg atau 1,95 ton dengan hasil uang penjualan gabah kering sebesar Rp. 6,3 jutaan dengan biaya produksi sebesar Rp. 1,5 juta sehingga memperoleh hasil 4,8 juta yang juga digunakan seperti Bapak Ponidi dan Bapak Sarno. Pembayaran sewa dilakukan setiap bulan dan telah dibayarkan setiap bulan hingga masa panen.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Hasyim dan Bapak Mulyono yang sudah memiliki lahan pertanian sendiri tetapi juga menyewa lahan pertanian.

b. Untuk Memenuhi Kebutuhan Keseharian

Fenomena ini terjadi pada empat petani yang tidak memiliki lahan namun hanya mampu menyewa lahan sempit. Mereka adalah Bapak Ali Masduki, Bapak Imam Setyono, Bapak Hardi dan Bapak Ali Mustofa. Keempat orang ini menyewa lahan seluas 0,5 hektar dengan hasil panen sebesar 1300 kg atau 1,3 ton yang dijual dalam bentuk gabah kering dengan hasil penjualan Rp. 4,2 juta dengan biaya produksi sebesar Rp. 1,4 juta. Hasil bersih yang diperoleh menjadi Rp. 2,8 juta yang digunakan untuk membayar angsuran sewa lahan Rp. 1 juta pertahun dan memenuhi kebutuhan keseharian. Angsuran sebelum panen telah dibayarkan setiap bulan.

Terkait dengan praktek pembayaran zakat pertanian menunggu hasil panen kedua, para ulama Desa Tanggunharjo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya sosialisasi tersebut jarang sekali “didengarkan” oleh para petani. Menurut para petani yang menjadi obyek wawancara, bagi mereka yang terpenting adalah mereka tetap melaksanakan kewajiban agama berupa pembayaran zakat hasil pertanian.